

Minat Generasi Muda dalam Melanjutkan Usahatani Padi Keluarga (Studi Kasus: Jorong Gantiang Nagari Taram Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota)

Alhildi Efsi Namira¹⁾, Nofriani²⁾, Pinta Aftarprilia Rizki Ananda³⁾*

*^{1,2,3} Program Studi Pengelolaan Agribisnis, Politeknik Pertanian Negeri Payakumbuh
Jl. Raya Negara No.KM, RW.7, Koto Tuo, Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat.*

Email : alhilmiefsi@gmail.com*

Abstrak

Sektor pertanian Indonesia menghadapi tantangan serius berupa krisis regenerasi petani akibat rendahnya minat generasi muda untuk melanjutkan usahatani keluarga khususnya padi. Fenomena ini terlihat nyata di Jorong Gantiang Nagari Taram Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui minat generasi muda dalam melanjutkan usahatani padi keluarga serta untuk mengetahui hubungan faktor-faktor terhadap minat generasi muda dalam melanjutkan usahatani padi keluarga di Jorong Gantiang Nagari Taram Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis deskriptif dengan metode pengambilan sampel yaitu purposive sampling, sebanyak 118 responden berusia 15-30 tahun yang orang tuanya adalah petani padi. Data dikumpulkan melalui kuesioner, wawancara, dan observasi serta dianalisis dengan uji korelasi Rank Spearman. Pengolahan data dilakukan menggunakan software SPSS versi 30. Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat generasi muda dalam melanjutkan usahatani padi cukup besar yaitu 79,11%. Uji Rank Spearman menunjukkan bahwa faktor lingkungan, sosial, emosional dan motivasi dinyatakan signifikan dan memiliki hubungan dan pengaruh yang nyata terhadap minat generasi muda dalam melanjutkan usahatani padi keluarga.

Kata kunci: *Minat Generasi Muda, Regenerasi Petani, Usahatani Padi*

Younger Generation's Interest in Continuing Family Rice Farming (Case Study: Gantiang Village, Taram Village, Harau District, Lima Puluh Kota Regency)

Abstract

Indonesia's agricultural sector is facing serious challenges in the form of a farmer regeneration crisis due to the low interest of the younger generation in continuing family farming, especially rice. This phenomenon is clearly visible in Jorong Gantiang nagari Taram, Harau sub-district, Limapuluh Kota district. This research aims to determine the interest of the younger generation in continuing family rice farming and to determine the relationship between factors and the interest of the younger generation in continuing family rice farming in Jorong Gantiang Nagari Taram, Harau District, Limapuluh Kota Regency. This research used a descriptive analysis approach with a sampling method, namely purposive sampling, as many as 118 respondents aged 15-30 years whose parents were rice farmers. Data was collected through questionnaires, interviews and observations and analyzed using the Spearman Rank correlation test. Data processing was carried out using SPSS software version 30. Data was processed using research results showing that the interest of the younger generation in continuing rice farming was quite large, namely 79%. The Spearman Rank test shows that environmental, social, emotional and motivational factors are significant and have a real relationship and influence on the interest of the younger generation in continuing the family rice farming business.

Keywords: *Interest of the younger generation, farmer, regeneration, rice farming.*

PENDAHULUAN

Pembangunan nasional merupakan upaya berkelanjutan dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat Indonesia dengan memanfaatkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta memperhatikan tantangan global. Sektor

pertanian memegang peranan strategis dalam pembangunan nasional, tidak hanya sebagai sumber pangan tetapi juga memberikan kontribusi signifikan dalam kehidupan sosial-ekonomi masyarakat (Putriani *et al.*, 2018). Tanaman padi sebagai komoditas utama pangan nasional menjadi fokus utama dalam upaya pembangunan pertanian tersebut, karena berperan dalam menjaga ketahanan pangan dan kestabilan sosial masyarakat.

Konteks ketahanan pangan nasional, pemerintah Indonesia melalui *Program Asta Cita* Presiden Prabowo Subianto menempatkan kedaulatan pangan sebagai salah satu prioritas utama. Salah satu poin penting dari Asta Cita adalah mewujudkan swasembada pangan dengan memastikan ketersediaan, keterjangkauan, dan kualitas pangan bagi seluruh masyarakat Indonesia. Upaya ini sejalan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*), khususnya tujuan kedua yaitu mengakhiri kelaparan, mencapai ketahanan pangan dan meningkatkan gizi, serta mendorong pertanian yang berkelanjutan. Implementasi visi pembangunan pertanian tersebut memerlukan dukungan berbagai pemangku kepentingan, termasuk peran aktif generasi muda sebagai tulang punggung masa depan pertanian Indonesia. Realitasnya sektor pertanian menghadapi tantangan serius terkait regenerasi petani, yang ditandai dengan fenomena penuaan petani (*aging farmers*) dan rendahnya minat generasi muda untuk terjun ke sektor pertanian (Rahmawati *et al.*, 2025).

Data Badan Pusat Statistik, (2023) menunjukkan tren penurunan tenaga kerja pertanian di Sumatera Barat, dari 89,22% pada tahun 2022 menjadi 88,85% pada tahun 2023. Penurunan ini tidak hanya mempengaruhi produktivitas pertanian tetapi juga mengancam keberlanjutan ketahanan pangan nasional. Kondisi ini semakin mengkhawatirkan mengingat posisi strategis Sumatera Barat sebagai salah satu lumbung pangan nasional. Upaya pemerintah dalam mewujudkan Indonesia sebagai lumbung pangan dunia pada tahun 2045, fenomena *aging farmers* menjadi tantangan kritis yang perlu diatasi. Berdasarkan hasil Sensus Pertanian Tahun 2023 menunjukkan bahwa rata-rata usia petani di Indonesia mencapai 55 tahun, dengan kecenderungan terus meningkat setiap tahunnya. Kondisi ini mencerminkan kurangnya regenerasi di sektor pertanian dan berpotensi mengganggu target swasembada pangan nasional.

Transformasi struktural ekonomi yang berlangsung cepat telah mengubah preferensi kerja generasi muda. Sumaryanto *et al.*, (2015) mencatat peningkatan signifikan migrasi tenaga kerja muda dari desa ke kota, dengan orientasi pada sektor non-pertanian yang dianggap lebih menjanjikan secara ekonomi. Kondisi ini diperkuat oleh persepsi bahwa pertanian di identik dengan kemiskinan dan keterbelakangan. Kabupaten Lima Puluh Kota, sebagai salah satu sentra produksi padi di Sumatera Barat, mengalami penurunan signifikan luas panen padi dari 28.119,14 ha pada tahun 2021 menjadi 25.526,84 ha pada tahun 2022, atau mengalami pengurangan sebesar 2.592,3 ha (9,22%) (BPS Sumatera Barat, 2022). Penurunan ini tidak hanya disebabkan oleh konversi lahan, tetapi juga berkaitan erat dengan menurunnya minat generasi muda untuk melanjutkan usahatani keluarga.

Menurunnya luas lahan pertanian produktif semakin diperparah dengan tekanan konversi lahan yang terus berlangsung. Mulyani *et al.*, (2017) mengungkapkan bahwa lahan sawah mendapat tekanan ganda di satu sisi dituntut untuk memproduksi bahan pangan, di sisi lain menghadapi ancaman konversi lahan produktif yang terus berlangsung. Kondisi ini menciptakan dilema bagi

keberlanjutan produksi pangan nasional. Nagari Taram Merupakan penghasil padi terbesar di antara 11 nagari yang ada di Kecamatan Harau, dengan total produksi mencapai 6.482,8 ton pada tahun 2024. Jorong Gantiang salah satu jorong yang ada di Nagari Taram merepresentasikan kondisi kritis dalam regenerasi petani. Data Kantor Wali Nagari Taram menunjukkan distribusi usia petani yang mengkhawatirkan dari total 222 petani, 118 orang (53,15%) berusia di atas 50 tahun, 101 orang (45,50%) berusia 31-49 tahun, dan hanya 3 orang (1,35%) berusia 17-30 tahun. Distribusi usia yang tidak seimbang ini mengindikasikan krisis regenerasi petani yang perlu segera diatasi.

Penurunan minat generasi muda dalam pertanian dipengaruhi oleh berbagai faktor kompleks. Susilowati, (2016) mengidentifikasi stigma sosial terhadap profesi petani sebagai pekerjaan yang kurang bergengsi sebagai faktor utama. Persepsi ini telah mengakar kuat dalam masyarakat dan mempengaruhi pilihan karir generasi muda. Effendy *et al.*, (2020) menekankan gap pengetahuan dan keterampilan teknologi pertanian modern di kalangan generasi muda sebagai hambatan signifikan. Keterbatasan akses terhadap pendidikan dan pelatihan pertanian modern menyebabkan generasi muda kurang percaya diri untuk terjun ke sektor pertanian.

Program-program pemerintah dalam mendorong regenerasi petani, seperti Program Petani Milenial dan digitalisasi pertanian, belum menunjukkan hasil optimal. Gap implementasi terjadi akibat kurangnya sinkronisasi antara kebijakan pusat dan daerah, serta terbatasnya akses generasi muda terhadap sumber daya produktif seperti lahan, modal, dan teknologi pertanian, selain itu, rendahnya minat generasi muda untuk terjun ke sektor pertanian juga dipengaruhi oleh persepsi bahwa pertanian kurang menguntungkan dan memiliki risiko tinggi. Kurangnya pendampingan yang berkelanjutan serta minimnya inovasi dalam pola usaha tani turut memperlebar kesenjangan antara program yang dirancang dan realitas di lapangan.

Badri & Panatik, (2017) menggaris bawahi pentingnya peran keluarga dalam membentuk minat berusahatani di kalangan generasi muda, namun transformasi nilai-nilai sosial dan modernisasi telah mengubah pandangan keluarga petani terhadap masa depan anak-anak mereka, di mana banyak orangtua petani justru mendorong anak-anaknya untuk mencari pekerjaan di luar sektor pertanian. Harahap & Herman, (2018) menekankan pentingnya modal sosial dalam lingkungan petani untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan, yang pada gilirannya mendorong peningkatan produktivitas dan daya saing petani. Modal sosial ini mencakup jaringan kerjasama, kepercayaan, dan norma-norma yang mendukung aktivitas pertanian.

Permasalahan regenerasi petani semakin kompleks dengan adanya tantangan perubahan iklim dan ketidakpastian harga komoditas pertanian. Ketidakpastian ini menciptakan persepsi risiko yang tinggi terhadap usahatani, yang pada gilirannya mempengaruhi minat generasi muda untuk terjun ke sektor pertanian. Revolusi industri 4.0 sebenarnya membuka peluang modernisasi pertanian melalui penerapan teknologi digital dan pertanian presisi, namun adopsi teknologi ini masih terhambat oleh kesenjangan digital di wilayah pedesaan dan kurangnya kesiapan infrastruktur pendukung. Kondisi ini menciptakan paradoks di mana potensi modernisasi pertanian tidak dapat dimanfaatkan secara optimal.

Aspek pendidikan dan pelatihan pertanian modern juga menjadi faktor kunci dalam menarik minat generasi muda. Kurikulum pendidikan pertanian yang belum

sepenuhnya mengakomodasi perkembangan teknologi dan kebutuhan pasar menyebabkan gap antara kompetensi lulusan dengan kebutuhan sektor pertanian modern. Kondisi ini menuntut pendekatan komprehensif dalam mengatasi krisis regenerasi petani. Diperlukan sinergi antara pemerintah, sektor swasta, akademisi, dan masyarakat dalam menciptakan ekosistem pertanian yang menarik bagi generasi muda, mulai dari aspek teknologi, finansial, hingga sosial-budaya. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif minat generasi muda dalam melanjutkan usahatani padi keluarga di Jorong Gantiang, Nagari Taram, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Februari sampai bulan April tahun 2025. Lokasi penelitian berada di Jorong Gantiang Nagari Taram Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota. Penentuan lokasi dilakukan secara *purposive* (sengaja) dengan mempertimbangkan bahwa Nagari Taram merupakan salah satu sentra produksi padi di Kabupaten Lima Puluh Kota, Jumlah produksi padi di Nagari Taram mencapai 6.482,8 Ton dengan luas lahan sawah sebesar 1.706 Ha. Pada Jorong Gantiang sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai petani. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dari wawancara, kuesioner serta observasi langsung, dan data sekunder berasal dari berbagai sumber seperti Badan Pusat Statistik, jurnal, buku dan dari penelitian terdahulu.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*, yaitu metode yang menentukan sampel berdasarkan dari kriteria tertentu. Kriteria populasi dalam penelitian ini mencakup generasi muda yang orang tuanya berprofesi sebagai petani padi dengan rentang usia 15-30 tahun dan terlibat dalam kegiatan usahatani padi di Jorong Gantiang Nagari Taram Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota. Berdasarkan survey yang telah dilakukan dan data dari Wali nagari Taram ditemukan 118 orang generasi muda yang memenuhi kriteria sebagai populasi dalam penelitian ini.

Metode analisis data yang digunakan yaitu Analisis Deskriptif dan Uji Rank Spearman. Metode Analisis Deskriptif digunakan untuk melihat seberapa besar minat generasi muda dalam berusaha tani padi. Untuk mendapatkan interpretasi dari minat generasi muda dalam melanjutkan usahatani padi keluarga di Jorong Gantiang Nagari Taram Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh kota menggunakan rumus sebagai berikut:

1. Menghitung Skor Tertinggi/maksimal

Skor maksimal = Jumlah responden x skor tertinggi liker x jumlah pertanyaan

2. Menghitung Indeks Skor

$$\text{Indeks Skor (\%)} = \frac{\text{Total Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

Kriteria dalam pengujian minat generasi muda dalam berusaha tani padi dinilai sebagai berikut:

- | | |
|------------------|-------------|
| a. Sangat rendah | = 0 - 20% |
| b. Rndah | = 21 - 40% |
| c. Sedang | = 41 - 60% |
| d. Tinggi | = 61 - 80% |
| e. Sangat tinggi | = 81 - 100% |

Metode analisis Uji Rank Spearman digunakan untuk melihat kuat lemahnya hubungan antara faktor-faktor terhadap minat generasi muda dalam berusaha tani padi. Pada penelitian ini korelasi yang digunakan untuk menghitung korelasi Rank Spearman (ρ) adalah sebagai berikut:

$$\rho = 1 - \frac{6\sum d^2}{n(n^2 - 1)}$$

Keterangan:

- ρ = Koefisien Korelasi Rank Spearman
 d^2 = Rangkaing Data Variabel
 n = Jumlah Responden

Nilai korelasi yang diperoleh selanjutnya dapat di interpretasikan dengan melihat kekuatannya berdasarkan kriteria sebagai berikut:

1. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,00 - 0,199 = Tingkat hubungan sangat rendah
2. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,20 - 0,499 = Tingkat hubungan rendah
3. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,40 - 0,599 = Tingkat hubungan sedang
4. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,60 - 0,799 = Tingkat hubungan kuat
5. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,80 - 1,000 = Tingkat hubungan sangat kuat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden merupakan kriteria yang digunakan untuk menggambarkan atau mengidentifikasi responden dalam suatu penelitian. Karakteristik responden merujuk pada sifat dan perilaku kepribadian yang menjadi bagian dari diri seorang generasi muda (Junaedi *et al.*, 2020). Pada penelitian ini, karakteristik yang dikaji mencakup usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan terakhir, dan luas lahan yang dimiliki keluarga. Karakteristik tersebut penting untuk dipahami karena dapat berpengaruh terhadap minat generasi muda untuk melanjutkan usaha tani padi keluarga. Data yang diperoleh dianalisis secara argumentatif dengan mengaitkan teori yang digunakan sebagai landasan dengan temuan empiris yang ditemukan di lapangan. Karakteristik responden secara lengkap dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden Minat Generasi Muda

No	Kriteria	Sub-Kriteria	Frekuensi	Persentase
1	Usia	15 Tahun – 18 tahun	32	27%
		19 Tahun – 22 tahun	47	40%
		23 Tahun – 26 tahun	25	21%
		27 Tahun – 30 tahun	14	12%
2	Jenis Kelamin	Laki - laki	68	58%
		Perempuan	50	42%
3	Pendidikan Terakhir	SD	24	20%
		SMP	31	26%
		SMA/SMK	59	50%
		Diploma	2	2%
4	Luas Lahan (Ha)	S1	2	2%
		< 0,5	68	58%
		0,5-1	31	26%
		> 1	19	16%

Sumber: Data diolah, 2025

a. Karakteristik Minat Generasi Muda Berdasarkan Usia

Berdasarkan data mengenai rentang usia pemuda yang terlibat dalam usahatani padi di Jorong Gantiang, Nagari Taram, Kecamatan Harau, Kabupaten Lima Puluh Kota, kelompok usia dengan jumlah responden terbanyak adalah 19–22 tahun, yaitu sebanyak 47 orang atau sekitar 40%. Sementara itu, kelompok usia dengan jumlah responden paling sedikit adalah 27–30 tahun, yakni hanya 14 orang atau sekitar 12%. Generasi muda usia 19-22 tahun merupakan usia produktif yang berada pada tahap perkemangan dewasa awal, dimana mereka mulai memikul tanggung jawab dan berada pada puncak kreativitas dalam persaingan dunia kerja (Sukandar et al., 2021).

b. Karakteristik Minat Generasi Muda Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan data karakteristik responden menurut jenis kelamin terlihat bahwa mayoritas responden adalah laki-laki, yakni sebanyak 68 orang atau sekitar 58%. Sementara itu, responden perempuan berjumlah 50 orang dengan persentase sebesar 42%. Jumlah responden laki-laki lebih banyak dibandingkan perempuan, hal ini disebabkan karena perempuan cenderung menganggap bahwa pekerjaan di bidang pertanian lebih cocok untuk laki-laki karena memerlukan fisik yang kuat (Werembinan *et al.*, 2018). Hal ini sejalan dengan pendapat (Zuhriyah & Mabruhatin, 2024), yang mengatakan bahwa pekerjaan pertanian di identik dengan pekerjaan yang membutuhkan tenaga yang kuat sehingga tidak jarang pertanian banyak dilakukan oleh pemuda laki-laki.

c. Karakteristik Minat Generasi Muda Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Berdasarkan data karakteristik responden menurut pendidikan terakhir, tingkat pendidikan SMA/SMK merupakan kategori dengan jumlah responden terbanyak, yaitu sebanyak 59 orang dari total 118 responden, atau sebesar 50%. Sementara itu, tingkat pendidikan dengan jumlah responden paling sedikit adalah S1 dan D3, masing-masing sebanyak 2 orang atau setara dengan 2% dari total responden. Menurut (Gusti *et al.*, 2021), pendidikan dapat memberikan pengaruh besar terhadap pola pikir seseorang, dimana petani dengan latar belakang pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pemikiran yang lebih maju dibandingkan petani dengan pendidikan yang lebih rendah.

d. Karakteristik Minat Generasi Muda Berdasarkan Luas Lahan Sawah

Berdasarkan data karakteristik responden menurut luas lahan sawah sebanyak 68 orang memiliki lahan dengan luas < 0,5 Ha dengan Presentase 58 %. Yang memiliki Luas lahan 0,5-1 Ha dimiliki 31 orang dengan presentase 26% dan jumlah yang memiliki lahan >1 Ha sebanyak 19 orang dengan presentase 16%. Mayoritas responden memiliki luas lahan < 0,5 Ha yang menunjukkan bahwa sebagian besar usaha tani yang dijalankan masih berskala kecil. Kondisi ini mencerminkan keterbatasan akses terhadap lahan pertanian yang lebih luas, baik karena faktor kepemilikan tanah yang terbatas maupun pembagian lahan secara turun-temurun dalam keluarga. Menurut (Dharmawan & Sunaryanto, 2020), luas lahan juga berkaitan dengan minat generasi muda untuk melanjutkan usaha tani padi, di mana semakin luas lahan yang dimiliki, maka semakin besar pula peluang meningkatnya minat pemuda untuk melanjutkan usaha tani tersebut.

Minat Generasi Muda dalam melanjutkan Usahatani Padi Keluarga

Tabel 2. Distribusi Jawaban Responden Minat Generasi Muda

No	Pernyataan	Jawaban Responden					Total Skor
		STS	TS	N	S	SS	
1	Saya merasa senang dengan kegiatan usahatani padi	-	-	20	73	25	477
2	Saya tertarik terhadap pekerjaan di sektor pertanian padi	-	2	15	76	25	478
3	Saya memiliki harapan untuk menjadikan usahatani padi sebagai pekerjaan saya dimasa depan	-	6	28	57	27	459
4	Saya memiliki keyakinan bahwa usahatani akan memberikan keberhasilan ekonomi	-	1	17	68	32	485
5	Saya bercita-cita ingin menjadikan usahatani padi sebagai pekerjaan utama	1	8	40	45	22	435
							2.334

Sumber: *Data diolah, 2025*

Berdasarkan hasil kuesioner yang disajikan pada Tabel 2 dapat diketahui bahwa total skor yang diperoleh dari seluruh pernyataan responden mengenai minat generasi muda dalam melanjutkan usahatani padi adalah sebesar 2.334 dari skor maksimal 2.950. Indeks skornya yang dihasilkan sebesar 79,11%, yang tergolong dalam kategori tinggi, artinya secara umum generasi muda di Jorong Gantiang Nagari Taram Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota menunjukkan minat yang tinggi terhadap kegiatan usahatani padi. Tingginya minat ini mencerminkan adanya potensi yang baik untuk keberlanjutan regenerasi petani. Generasi muda masih melihat usahatani padi sebagai kegiatan yang layak untuk diteruskan dan dijadikan sebagai bagian dari pilihan hidup mereka ke depan (Ismatullah *et al.*, 2022). Dengan demikian, keberlanjutan usaha pertanian di wilayah tersebut memiliki peluang yang cukup besar untuk terus berkembang seiring dengan adanya minat dari kalangan muda.

Pernyataan dengan skor tertinggi adalah “Saya memiliki keyakinan bahwa usahatani akan memberikan keberhasilan ekonomi”, dengan skor 485. Hal ini menunjukkan bahwa aspek ekonomi menjadi faktor utama yang mendorong minat generasi muda dalam bertani. Mereka meyakini bahwa jika dikelola dengan baik dan efisien, usaha tani padi dapat menghasilkan keuntungan yang menjanjikan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Roidah *et al.*, (2024), yang menyatakan bahwa minat generasi muda dalam sektor pertanian meningkat apabila terdapat keyakinan terhadap keberhasilan ekonomi, disertai dengan dukungan lingkungan dan akses pada teknologi pertanian modern.

Pernyataan dengan skor terendah adalah “Saya memiliki harapan untuk menjadikan usaha tani padi sebagai pekerjaan saya di masa depan”, dengan skor hanya 101. Rendahnya nilai pada indikator ini menunjukkan bahwa meskipun pemuda melihat potensi dari sektor pertanian, masih banyak dari mereka yang belum menjadikan usaha tani sebagai pilihan utama karier di masa depan. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti keinginan untuk bekerja di sektor formal, persepsi rendah terhadap status sosial profesi petani, atau ketidakpastian

dari segi penghasilan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Irwandi & Kharisudin, (2022) menunjukkan bahwa meskipun banyak pemuda yang menunjukkan minat terhadap pertanian, mereka masih membutuhkan jaminan keamanan finansial dan peluang peningkatan kapasitas agar menjadikan pertanian sebagai profesi utama.

Hubungan Faktor- faktor dengan Minat Generasi Muda

Tabel 3. Analisis Korelasi Spearman Rank Faktor Lingkungan

Spearman's rho	Minat Generasi Muda	Faktor Lingkungan
Correlation Coefficient	1.000	.401**
Sig. (2-tailed)	.	.000
N	118	118

Sumber: *Data diolah, 2025*

Berdasarkan hasil analisis korelasi yang disajikan pada Tabel 3, diketahui bahwa faktor lingkungan memiliki hubungan yang signifikan dengan minat generasi muda dalam berusahatani padi. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,401 menunjukkan bahwa hubungan antara faktor lingkungan dan minat generasi muda termasuk dalam kategori sedang. Meskipun tidak sangat kuat, hasil uji signifikansi menunjukkan nilai 0,000, yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, sehingga secara statistik dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara faktor lingkungan dengan minat pemuda untuk terlibat dalam usaha tani padi.

Faktor lingkungan dalam penelitian ini mencakup dukungan keluarga, ketersediaan sarana, dorongan dari masyarakat sekitar, dan lingkungan sosial yang mendukung aktivitas pertanian. Faktor ini berperan penting karena kondisi lingkungan sosial sering kali menjadi penentu awal munculnya minat dan komitmen seseorang terhadap suatu profesi, termasuk dalam bidang pertanian.

Tabel 4. Analisis Korelasi Spearman Rank Faktor Sosial

Spearman's rho	Minat Generasi Muda	Faktor Sosial
Correlation Coefficient	1.000	.301**
Sig. (2-tailed)	.	.001
N	118	118

Sumber: *Data diolah, 2025*

Berdasarkan hasil analisis korelasi pada Tabel 4, diketahui bahwa faktor sosial memiliki hubungan yang signifikan dengan minat pemuda dalam berusaha tani padi. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,301 menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel berada pada kategori rendah, namun hasil uji signifikansi sebesar 0,001, yang lebih kecil dari taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, menegaskan bahwa hubungan tersebut bersifat signifikan secara statistik. Artinya, meskipun kekuatan hubungan tergolong lemah, faktor sosial tetap memberikan pengaruh nyata terhadap minat generasi muda dalam menjalankan usaha tani.

Faktor sosial dalam konteks ini mencakup dukungan dari keluarga, pandangan masyarakat terhadap profesi petani, serta pengaruh lingkungan sekitar. Ketika generasi muda merasakan adanya dukungan sosial yang positif baik dari orang tua, teman sebaya, maupun masyarakat mereka akan lebih terdorong untuk mempertimbangkan pertanian sebagai pilihan karier yang layak, bermakna, dan menjanjikan. Dukungan sosial juga dapat memberikan rasa percaya diri serta motivasi dalam menghadapi tantangan yang ada di sektor pertanian.

Tabel 5. Analisis Korelasi Spearman Rank Faktor Emosional

Spearman's rho	Minat Generasi Muda	Faktor Emosional
Correlation Coefficient	1.000	.410**
Sig. (2-tailed)	.	.000
N	118	118

Sumber: *Data diolah, 2025*

Hasil analisis korelasi yang disajikan pada Tabel 5 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara faktor emosional dengan minat generasi muda untuk berusaha tani padi. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,410 termasuk dalam kategori sedang, yang menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel cukup kuat. Meskipun tidak termasuk dalam kategori tinggi, nilai ini menunjukkan bahwa pengaruh emosional terhadap minat pemuda cukup berarti secara praktis. Selain itu, hasil uji signifikansi dengan nilai 0,000, yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, mengonfirmasi bahwa hubungan tersebut signifikan secara statistik.

Faktor emosional mencakup berbagai aspek perasaan dan pengalaman subjektif, seperti kebanggaan terhadap profesi orang tua, kedekatan dengan alam dan lahan pertanian, serta kenangan masa kecil saat terlibat dalam kegiatan bertani. Aspek-aspek ini berkontribusi dalam membentuk identitas, keterikatan batin, dan persepsi positif terhadap usaha tani sebagai pilihan hidup.

Tabel 6. Analisis Korelasi Spearman Rank Faktor Motivasi

Spearman's rho	Minat Generasi Muda	Faktor Motivasi
Correlation Coefficient	1.000	.362**
Sig. (2-tailed)	.	.000
N	118	118

Sumber: *Data diolah, 2025*

Hasil analisis korelasi pada Tabel 6 menunjukkan bahwa faktor motivasi memiliki hubungan yang signifikan dengan minat pemuda dalam berusaha tani padi. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,362 menunjukkan bahwa hubungan antara minat dan faktor emosional berada pada kategori rendah. Meskipun demikian, hasil uji signifikansi menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 ($\alpha = 0,05$), dengan demikian secara statistik hubungan antara faktor motivasi dan minat berusaha tani padi dinyatakan signifikan dan memiliki pengaruh yang nyata terhadap minat pemuda untuk terlibat dalam usahatani, meskipun kekuatannya tidak terlalu besar.

Faktor motivasi mencakup dorongan dari dalam diri (motivasi intrinsik), seperti keinginan untuk mandiri secara ekonomi, kepuasan pribadi dari hasil kerja, serta dorongan dari luar (motivasi ekstrinsik), seperti penghargaan sosial, pengakuan, dan peluang usaha. Meskipun tidak dominan secara statistik, motivasi memiliki peran fungsional dalam mengarahkan perilaku dan pilihan karier generasi muda di bidang pertanian.

Berdasarkan hasil analisis, seluruh faktor lingkungan, sosial, emosional, dan motivasi memiliki hubungan yang signifikan dengan minat generasi muda untuk melanjutkan usaha tani padi keluarga. Faktor emosional menunjukkan pengaruh tertinggi, diikuti oleh faktor lingkungan, motivasi, dan sosial. Meskipun kekuatan hubungan berkisar dari rendah hingga sedang, keempat faktor tersebut terbukti berperan penting secara statistik dalam memengaruhi keputusan generasi muda untuk terlibat dalam pertanian. Faktor emosional dan lingkungan memberikan

kontribusi yang lebih kuat karena melibatkan kedekatan personal serta kondisi sosial yang membentuk persepsi dan keterikatan terhadap pertanian. Faktor sosial dan motivasi, meskipun lebih lemah, tetap signifikan karena mencerminkan pengaruh eksternal dan dorongan internal yang membentuk minat dan arah pilihan karier generasi muda.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Harahap *et al.*, (2024) dan Ayuni & Awaludin, (2025) yang menyatakan bahwa faktor emosional merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap minat pemuda untuk melanjutkan usahatani padi keluarga. Selain itu, faktor lingkungan dan motivasi juga memberikan kontribusi yang penting karena membentuk pandangan sosial serta dorongan dari dalam diri untuk bertani. Penelitian ini menegaskan bahwa upaya regenerasi petani tidak dapat dilakukan secara sepihak, tetapi perlu mempertimbangkan berbagai aspek, seperti faktor pribadi, sosial, dan dukungan dari lingkungan sekitar. Penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan menyeluruh diperlukan dalam mendorong regenerasi petani dengan mempertimbangkan kondisi emosional, dukungan sosial, lingkungan sekitar, serta motivasi personal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil Analisis Deskriptif menunjukkan bahwa minat generasi muda dalam melanjutkan usahatani padi keluarga di Jorong Gantiang Nagari Taram Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota tergolong tinggi dengan indeks skor mencapai 79,11%. Berdasarkan analisis menggunakan uji Rank Spearman menunjukkan bahwa faktor sosial dan faktor motivasi memiliki hubungan yang signifikan, namun dengan tingkat kekuatan hubungan yang rendah terhadap minat generasi muda dalam melanjutkan usahatani padi keluarga. Sementara itu faktor lingkungan dan faktor emosional menunjukkan hubungan yang sedang dan signifikan terhadap minat generasi muda, hal ini menunjukkan bahwa aspek lingkungan dan emosional lebih berpengaruh dalam mendorong generasi muda untuk melanjutkan usahatani padi keluarga dibandingkan faktor sosial dan motivasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayuni, F., & Awaludin. (2025). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Generasi Z Bekerja Pada Sektor Pertanian Dan Dampak Terhadap Pembangunan Ekonomi Daerah. *Journal of Economic Development Research*, 1(1), 26–37.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Persentase Tenaga Kerja Informal Sektor Pertanian (Persen), 2023*. BPS Indonesia. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTE3MSMy/persentase-tenaga-kerja-informal-sektor-pertanian.html>
- Badri, & Panatik. (2017). The Effects of Work-to-family Conflict and Work-to-family Enrichment on Job Satisfaction among Academics in Malaysia. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 25(3), 1500–1507.
- BPS Sumatera Barat. (2022). *Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Padi Menurut Kabupaten/Kota Hasil Kerangka Sampel Area (KSA), 2022*. Bps.Go.Id. <https://sumbar.bps.go.id/id/statistics-table/2/Mjc2IzI=/luas-panen-padi-menurut-kabupaten-kota-hasil-ksa.html>

- Dharmawan, K. S., & Sunaryanto, L. T. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap pemuda terhadap pekerjaan di bidang pertanian di desa Bringin kecamatan Bringin kabupaten Semarang. *Agrinesia*, 4(2), 134–141.
- Effendy, L., Maryani, A., & Yulia Azie, A. (2020). Factors Affecting Rural Youth Interest in Agriculture in Sindangkasih Ciamis District. *Jurnal Penyuluhan*, 16(2), 277–288. <https://doi.org/10.25015/16202030742>
- Gusti, I. M., Gayatri, S., & Prasetyo, A. S. (2021). Pengaruh Umur, Tingkat Pendidikan dan Lama Bertani terhadap Pegetahuan Petani Mengenai Manfaat dan Cara Penggunaan Kartu Tani di Kecamatan Parakan. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, 19(2), 209–221. <https://doi.org/10.36762/jurnaljateng.v19i2.926>
- Harahap, M., & Herman, S. (2018). Hubungan Modal Sosial Dengan Produktivitas Petani Sayur (Studi Kasus Pada Kelompok Tani Barokah Kelurahan Tanah Enam Ratus Kecamatan Medan Marelan. *AGRIUM: Jurnal Ilmu Pertanian*, 21(2), 157–165. <https://doi.org/10.30596/agrium.v21i2.1875>
- Harahap, M., Surnaherman, & Nurleli. (2024). FAKTOR KELUARGA DI DESA PASAR LAPAN KECAMATAN AIR PUTIH. *Muria Jurnal Agroteknologi*, 3.
- Irwandi, P., & Kharisudin, A. (2022). Perspektif Mahasiswa Bekerja di Bidang Pertanian sebagai Upaya Peningkatan Pembangunan SDM Indonesia. *Sigmagri*, 2(01), 35–48. <https://doi.org/10.32764/sigmagri.v2i01.677>
- Ismatullah, M. I., Fattah, M. A., & Sahlan. (2022). Peran Pemuda Tani Terhadap Keberlanjutan Usahatani Padi Di Desa Campagaya Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar. *Jurnal Sains Agribisnis*, 2(1), 32–39. <https://doi.org/10.55678/jsa.v2i1.651>
- Junaedi, A. J., Anwarudin, O., & Makhmudi, M. (2020). Jurnal Inovasi Penelitian. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(3), 599–597.
- Mulyani, A., Nursyamsi, D., & Syakir, M. (2017). Strategi Pemanfaatan Sumberdaya Lahan untuk Pencapaian Swasembada Beras Berkelanjutan. *Jurnal Sumberdaya Lahan*, 11(1), 11. <https://doi.org/10.21082/jsdl.v11n1.2017.11-22>
- Putriani, R., Tenriawaru, A., & Amrullah, A. (2018). Pengaruh Faktor – Faktor Partisipasi Terhadap Tingkat Partisipasi Petani Anggota P3a Dalam Kegiatan Pengelolaan Saluran Irigasi. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 14(3), 263. <https://doi.org/10.20956/jsep.v14i3.5498>
- Rahmawati, A., Putri, T. A., Aminullah, V. V., & Setiowati, Y. (2025). *Peran Generasi Muda dalam Optimalisasi Agribisnis untuk Ketahanan Pangan Nasional: Literatur Review*. 8. <https://doi.org/10.30595/pspfs.v8i.1501>
- Roidah, I. S., Laily, D. W., & Prasekti, Y. H. (2024). Minat Generasi Muda Terhadap Sektor Pertanian Young Generation Interest in Agricultural Sectors. *Jurnal Ilmiah Manajemen Agribisnis*, 2, 75–82.
- Sukandar, P. A., Adi, G. S., Nurlaily, A. P., Kusuma, U., Surakarta, H., Kusuma, U., Surakarta, H., Program, D., Diploma, S., Universitas, K., Husada, K., Kunci, K., & Entrepreneurship, M. (2021). *Program Studi Keperawatan Program Sarjana Universitas Kusuma Husada Surakarta Hubungan Persepsi Mahasiswa Universtas Kusuma Husada Universitas Kusuma Husada Student ' S Perception*. 71, 1–10.

- Sumaryanto, Hermanto, Ariani, M., Yofa, S. H. S. R. D., & Azahari, D. H. (2015). Pengaruh Urbanisasi Terhadap Suksesi Sistem Pengelolaan Usahatani dan Implikasinya Terhadap Keberlanjutan Swasembada Pangan. *Laporan Akhir ...*, 8(23), 1–12.
- Susilowati, S. H. (2016). Kebijakan Insentif Untuk Petani Muda: Pembelajaran dari Berbagai Negara dan Implikasinya bagi Kebijakan di Indonesia. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 34(2), 103. <https://doi.org/10.21082/fae.v34n2.2016.103-123>
- Werembinan, C. S., Pakasi, C. B. D., & Pangemanan, L. R. J. (2018). Persepsi Generasi Muda Terhadap Kegiatan Pertanian Di Kelurahan Buha Kecamatan Mapanget Kota Manado. *Agri-Sosioekonomi*, 14(3), 123. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.14.3.2018.21542>
- Zuhriyah, A., & Mabruhatin, A. (2024). Persepsi Pemuda Desa terhadap Pekerjaan di Sektor Pertanian (Studi Kasus di Desa Bajang, Kecamatan Pakong, Kabupaten Pamekasan). *Agrimor*, 9(2), 101–111. <https://doi.org/10.32938/ag.v9i2.2418>